

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia akan melewati tahapan perkembangan dalam kehidupannya. Tahap perkembangan manusia dimulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Dalam periode perkembangan masa dewasa dibagi menjadi tiga yaitu, masa dewasa awal, masa dewasa menengah, dan masa dewasa akhir. Menurut Arnett, masa dewasa awal adalah masa beranjak dewasa (*emerging adulthood*) yang merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa yang terjadi pada rentang usia 18 sampai 25 tahun yang ditandai oleh kegiatan bersifat eksperimen dan eksplorasi (Santrock, 2018).

Hurlock mengemukakan bahwa masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola kehidupan dan harapan-harapan sosial yang baru, dimana individu pada masa dewasa awal diharapkan dapat memainkan peran baru dalam memenuhi tugas perkembangannya, seperti menjadi suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah, serta memiliki keinginan dalam mengembangkan sikap-sikap dan nilai-nilai baru yang sesuai dengan tugas perkembangannya (dalam Putri, 2018). Individu pada masa dewasa awal diharapkan dapat mencapai kemandirian pribadi dan ekonomi, mengalami perkembangan karir, serta masanya untuk memilih pasangan, agar dapat membangun hubungan yang lebih intim dengan orang lain, dan memulai menjalin kehidupan dalam sebuah keluarga.

Menjalin hubungan intim dengan orang lain menjadi salah satu tugas perkembangan individu dewasa awal. Untuk menyelesaikan tugas perkembangan tersebut individu dewasa awal diharapkan telah memperoleh keintiman dengan menjalin komitmen dalam suatu hubungan intim dengan orang lain, baik dalam hubungan pacaran maupun menikah. Adanya hubungan intim yang terjalin, membuat seseorang dapat terpenuhi kebutuhan kasih sayang dari pasangan, serta memiliki tempat berbagi cerita

dan berkeluh kesah atas kejadian yang dialami di setiap harinya (Indira & Rima, 2022).

Perempuan dewasa awal yang sudah menikah adalah individu yang berhasil memenuhi tugas perkembangannya. Berdasarkan teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson bahwa individu dewasa awal akan mengalami tahapan *intimacy vs isolation*, dimana individu dewasa awal menghadapi tugas perkembangan yang berkaitan dengan pembentukan hubungan intim dengan orang lain (dalam Santrock, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya perempuan dewasa awal diharapkan telah memenuhi tugas perkembangannya dengan menjalin hubungan pernikahan. Namun faktanya masih terdapat perempuan dewasa awal yang belum menikah.

Saat ini, fenomena melajang menjadi fenomena global di beberapa negara, hal ini dilihat dari jumlah individu yang belum menikah terus mengalami peningkatan. Salah satunya yaitu di Indonesia, dimana jumlah pemuda lajang cenderung meningkat selama 10 tahun terakhir. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), persentase individu dewasa awal yang belum menikah di Indonesia mencapai 61,09% pada tahun 2021, pada tahun 2022 jumlahnya meningkat sebesar 3,47% yaitu mencapai 64,56%, dan didominasi oleh perempuan, dimana perempuan berperan besar pada fenomena melajang ini, dengan persentase kenaikan melonjak 10,15% dalam sepuluh tahun terakhir, dibandingkan laki-laki 7,42% (CNBC Indonesia, 2023). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada fenomena melajang yang dialami oleh sekelompok individu yang pada umumnya berada pada usia menikah, namun masih melajang atau memutuskan untuk melajang (Gazadinda & Pasaribu, 2021).

Pandangan Masyarakat terhadap individu dewasa yang belum menikah bukan hanya sekedar tidak adanya pasangan, tetapi dianggap menjadi suatu kekurangan atau keadaan yang tidak diinginkan, hal ini membuat banyak individu yang belum menikah dilekatkan dengan stereotip negatif yang merendahkan (Rahmadani & Soeharto, 2023). Lebih lanjut,

individu yang belum menikah adalah kelompok yang paling berisiko merasa kesepian (Barjaková, et.al., 2023). Individu yang tidak memiliki pasangan rentan merasa kesepian karena tidak adanya pasangan yang menjadi tempat berbagi cerita dan perasaan, maka dari itu individu yang tidak memiliki pasangan merasa belum berhasil memenuhi tujuan hidupnya (Nisa et al., 2021).

Perempuan dewasa awal yang belum menikah berarti belum berhasil menyelesaikan tugas perkembangannya dalam menjalin hubungan intim (*intimacy*) dengan pasangan, hal ini menimbulkan konsekuensi terhadap diri individu yaitu munculnya rasa terisolasi (*isolation*), perasaan terisolasi dapat memunculkan kesepian. Individu yang tidak berhasil mengimbangi ataupun melakukan penyesuaian mengenai segala perubahan dalam kehidupannya, rentan untuk merasa kesepian (Perlman & Peplau, 1981). Hurlock mengungkapkan bahwa perasaan kesepian dapat disebabkan karena individu tidak berhasil memenuhi tujuan hidup yang berkaitan dengan tugas perkembangan yang berhubungan dengan kehidupan berkeluarga seperti pernikahan (dalam Nisa et al., 2021).

Perempuan yang belum menikah berisiko mengalami kesepian, karena tidak adanya pasangan hidup, dimana perasaan kesepian yang dialami merupakan kesepian secara emosional. Hal ini didukung oleh pernyataan Octaviany (2019) bahwa perempuan dewasa cenderung merasakan kesepian secara emosional karena tidak dapat memenuhi kebutuhan hubungan intim dengan pasangan. Perasaan kesepian yang dialami individu yang belum menikah, bukan hanya ditimbulkan karena ketiadaan sosok pasangan, melainkan perasaan kesepian muncul karena adanya persepsi menyendiri. Perasaan kesepian ini biasanya dirasakan oleh seseorang yang tidak dapat merasakan adanya sikap peduli dari orang-orang di sekitarnya. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya kesenjangan antara tugas perkembangan yang harus dipenuhi dengan keadaan yang sebenarnya terjadi pada perempuan dewasa awal yang belum menikah. Hal ini menyebabkan munculnya kesepian. Berdasarkan kesenjangan tersebut,

maka kesepian menjadi permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Russell (1996) mendefinisikan kesepian sebagai bentuk perasaan yang muncul karena kehidupan sosial individu yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Weiss menyatakan bahwa kesepian tidak hanya disebabkan oleh kesendirian, kesepian dapat disebabkan karena kurangnya hubungan intim yang terjalin antar individu (dalam Peplau & Perlman, 1982). Kesepian dapat muncul karena adanya perasaan subjektif yang didasari pada pengalaman yang dirasakan individu (Peplau & Perlman, 1982). Artinya, kesepian merupakan perasaan subjektif yang muncul karena ketidaksesuaian antara hubungan yang diharapkan dengan hubungan yang sedang dijalani oleh individu.

Russell (1996) mengemukakan beberapa aspek yang dapat mengukur kesepian, yaitu aspek *personality*, *social desirability*, dan *depression*. Aspek *personality* mengacu pada karakteristik atau kepribadian individu mengenai sifat dan pola pikirnya. Aspek *Social desirability* menggambarkan kesesuaian antara hubungan sosial yang dijalani dengan hubungan yang individu inginkan. Aspek terakhir yaitu, *depression*, yang merupakan sikap dan kondisi emosional yang sedang dirasakan oleh individu.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Into The Light Indonesia* (2021) sebanyak 98.7% dari 5.106 individu dewasa berusia 18-24 tahun di Indonesia mengalami kesepian. Di Indonesia penelitian mengenai kesepian masih berada di tahap awal, dimana fenomena kesepian akan terus berlanjut dan memiliki potensi untuk memburuk (Aviva & Jannah, 2023). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Christina dan Helsa (2022) menunjukkan sebanyak 51.3% dari 277 partisipan berusia 18-21 cenderung memiliki tingkat kesepian yang tinggi.

Peneliti melakukan survei pada 15 perempuan dewasa awal yang berusia 18-25 tahun yang berstatus belum menikah di Desa Sumberjaya. Survei dilakukan melalui penyebaran *google form*, dengan menguraikan

aspek kesepian menurut Russell (1996), yaitu *personality*, *social desirability*, dan *depression*.

Pertama, pada aspek *personality* mengacu pada kepribadian dan karakteristik individu, menunjukkan hasil 66,7% partisipan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya, 89,1% merasa lelah ketika berinteraksi dengan banyak orang, dan 66,7% mengaku tidak memiliki banyak teman. Jones, Briggs, dan Smith mengatakan bahwa individu yang *introvert*, pemalu, peka, dan kurang tegas juga mempengaruhi kesepian, emosi, dan pola pikir individu mengenai persepsi hubungan yang dijalaninya, serta meningkatkan perasaan subjektif (dalam Octaviany, 2019).

Kedua, pada aspek *social desirability* mengenai kehidupan sosial yang diinginkan, menunjukkan hasil 80% merasa tidak ada yang benar-benar memahami, 53,3% tidak memiliki tempat berbagi cerita, dan 86,7% merasa sulit menemukan kecocokan dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan Christina dan Helsa (2022), dimana kesepian dapat terjadi ketika individu merasakan kesendirian, merasa tidak ada yang mampu memahami dirinya dengan baik, dan merasa tidak dapat meminta bantuan siapapun ketika berada dalam kesulitan..

Ketiga, pada aspek *depression* mengacu pada kondisi emosional yang mempengaruhi persepsi individu terhadap kebermaknaan hubungan, menunjukkan hasil 73,7% merasa hampa dan tidak bersemangat dalam melakukan aktifitas, 80% tetap merasa sendirian ketika bersama dengan orang banyak, dan 86,7% merasakan kehilangan dalam 6 bulan terakhir. Perasaan terabaikan atau merasa sendirian saat berada di tengah keramaian terjadi karena tidak adanya kebermaknaan yang dirasakan individu terhadap hubungan sosialnya (Kenny et al., 2023). Aspek *depression* menguraikan perasaan yang sedang dirasakan individu. Perasaan tersebut dapat berupa rasa sedih, murung, tidak memiliki semangat, dan merasa tidak memiliki nilai pada dirinya sehingga individu selalu merasa apa yang sedang dilakukan akan gagal.

Berdasarkan hasil survei tersebut menunjukkan bahwa adanya fenomena kesepian yang dialami oleh subjek yang terurai dengan aspek kesepian mengenai *personality* (kepribadian) melalui indikator karakteristik atau kepribadian individu, aspek *social desirability* (keinginan sosial) melalui indikator ketidaksesuaian dan kebermaknaan hubungan sosial yang dijalani dengan hubungan yang diinginkan, dan aspek *depression* (depresi) melalui indikator kondisi emosional yang dialami individu.

Individu yang memutuskan untuk menjalani masa lajang seharusnya tidak merasa kesepian, sebab umumnya diasumsikan bahwa saat melajang, seseorang akan memiliki lebih banyak waktu untuk memperluas hubungan sosial, memiliki waktu untuk fokus pada diri sendiri, meningkatkan kualitas dan pengembangan diri untuk mencapai tujuan, serta menyempatkan diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat menambah pengalaman dan kegiatan positif lainnya (Rahmadani & Soeharto, 2023).

Perasaan kesepian yang dialami perempuan dewasa awal yang belum menikah terbentuk karena adanya persepsi yang dipengaruhi kondisi emosional dan situasional dari perilaku yang ditunjukkan oleh individu yang merasa kesepian. Perilaku negatif yang ditunjukkan seperti, perasaan murung, merasa selalu disalahkan, membandingkan diri dengan orang lain, terbelenggu oleh pikirannya sendiri, menghindari kontak sosial, hingga kurangnya semangat dan menunda pekerjaan sehingga membuat individu kesulitan melakukan aktifitas, hal ini dapat mengganggu produktivitas individu (Nisa et al., 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan kesepian sebagai ancaman global yang mendesak bagi kesehatan, hal ini diumumkan setelah Seorang Ahli Bedah Umum Amerika Serikat yang menyatakan dampak kematian dan penurunan kesehatan yang disebabkan oleh kesepian setara dengan merokok hingga 15 batang dalam sehari (Sorongan, 2023). Kesepian dapat terjadi sewaktu-waktu dan dapat mempengaruhi kondisi emosional, seperti perasaan hampa, murung, sedih, cemas, gelisah, takut, dan rindu. Jika tidak diatasi dengan baik dan terjadi berkepanjangan, kesepian dapat

menimbulkan dampak serius bagi kesehatan mental maupun kesehatan fisik individu.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara selama 7 hari pada tanggal 12-18 November 2023, pada 3 orang perempuan dewasa awal yang belum menikah di Desa Sumberjaya. Observasi dan wawancara yang dilakukan mendasar pada indikator yang diuraikan berdasarkan aspek kesepian menurut Russell (1996), yaitu *personality*, *social desirability*, dan *depression*. Berdasarkan hasil observasi ditemukan adanya reaksi negatif dari kesepian yang dialami, yaitu menunjukkan adanya perilaku menghindari interaksi sosial, berdiam diri dirumah, dan tidak bersemangat dalam melakukan aktifitas. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa subjek yang mengalami kesepian mengaku bahwa kesepian juga berdampak bagi kesehatan fisik, dimana kesepian dapat memicu sakit fisik, seperti gangguan pada pola makan, dan gangguan tidur. *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* mengungkapkan risiko jangka panjang dari kesepian kronis dapat menyebabkan penurunan kognitif, depresi, penyakit jantung, tekanan darah tinggi (*hipertensi*), hingga melemahkan sistem kekebalan tubuh (Forbes, 2023).

Perlman dan Peplau (1981), mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesepian, yaitu: (1) perasaan malu (*Shyness*), yang merupakan kecenderungan individu menghindari interaksi dengan orang lain di lingkungan sosialnya, (2) kemampuan sosial, kemampuan dalam keterampilan sosial yang buruk pada individu menyebabkan ketidaksesuaian atau ketidakpuasan dalam hubungan sosial yang terjalin, (3) kesamaan, adanya ketertarikan antar individu yang menunjukkan kesamaan dalam situasi sosial tertentu, seperti individu yang memiliki perbedaan karena latar belakang, kebangsaan, ras atau etnik, agama, usia, maupun minat memiliki kecenderungan untuk merasa kesepian, (5) karakteristik demografi, perasaan kesepian yang berhubungan dengan karakteristik demografi seperti jenis kelamin, usia, status pernikahan, dan pendapatan, (6) harga diri (*self-esteem*), adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kesepian.

Berdasarkan uraian diatas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesepian, peneliti memilih salah satu faktor yaitu harga diri sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Perlman dan Peplau (1981) menyatakan bahwa harga diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesepian, dimana harga diri memiliki hubungan yang signifikan dengan kesepian. Maka dari itu peneliti memilih harga diri sebagai variabel bebas dalam penelitian ini, dan peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara harga diri dengan kesepian. Bednar mengungkapkan bahwa kesepian seringkali diiringi dengan perasaan harga diri yang rendah (dalam Yurni, 2015).

Harga diri merupakan pandangan positif atau negatif individu terhadap dirinya sendiri (Rosenberg, 1965). Pandangan positif atau negatif dipengaruhi oleh penerimaan dan penghormatan diri. Maka harga diri digambarkan dari pandangan individu mengenai nilai dirinya, yang didasari penilaian individu mengenai keberhargaan diri. Harga diri dapat dilihat dari sejauh mana individu mampu menentukan dan meningkatkan segala sesuatu yang ada dalam dirinya.

Tinggi rendahnya harga diri bergantung pada bagaimana individu memandang dirinya sendirinya, individu yang memiliki pandangan positif maka dapat dikatakan harga diri yang dimiliki tinggi, dan individu yang memiliki pandangan negatif maka dapat dikatakan harga diri yang dimiliki rendah. Individu dengan harga diri yang tinggi merasa mampu menghadapi segala tantangan, dan berani mengambil resiko dalam mencapai tujuannya karena individu merasa layak, dan tidak takut akan kegagalan. Individu dengan harga diri yang tinggi, melihat bahwa dirinya berharga, memandang segala hal dengan yang positif, penuh kasih sayang, dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Sebaliknya, individu dengan harga diri yang rendah, memandang negatif pada diri sendiri, tidak mampu mengenal dan memahami dirinya dengan baik, sehingga dapat menghalangi kemampuan individu dalam menjalin hubungan (Dewi & Nursanti, 2022).

Individu dengan harga diri yang rendah dapat memunculkan perasaan kesepian, dan mengalami kesulitan untuk pulih dari rasa kesepian (Peplau & Perlman, 1982). Individu dengan harga diri yang tinggi memiliki potensi yang kecil dalam merasakan kesepian, karena individu merasa lebih percaya diri dalam menjalani hubungan sosialnya, dan memiliki kemampuan yang baik dalam memecahkan masalah interpersonal, serta mampu mengevaluasi orang lain dengan pemikiran yang positif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat dampak perilaku yang ditunjukkan oleh perempuan dewasa awal yang mengalami kesepian, seperti menghindari interaksi sosial, berdiam diri dirumah, dan tidak bersemangat dalam melakukan aktifitas, dimana hal ini dapat mengganggu kualitas hidup dan menimbulkan masalah yang lebih serius, seperti kecemasan, depresi atau kondisi kesehatan mental lainnya, hingga dapat memicu keinginan bunuh diri (Nisa & Satwika, 2023). Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hubungan antara harga diri dengan kesepian pada perempuan dewasa awal yang belum menikah.

Terkait dengan hal tersebut, maka peneliti mengajukan judul “Hubungan Antara Harga Diri dengan Kesepian pada Perempuan Dewasa Awal yang Belum Menikah”. Penelitian ini akan dilakukan di wilayah Desa Sumberjaya dengan melibatkan perempuan dewasa awal yang belum menikah sebagai responden. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai Hubungan Antara Harga Diri dengan Kesepian pada Perempuan Dewasa Awal yang Belum Menikah. Sudah terdapat banyak penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain berkaitan dengan kesepian dan harga diri.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yurni (2015) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan *self-esteem* pada mahasiswa, yang artinya mahasiswa yang merasa kesepian cenderung

untuk memiliki *self-esteem* yang rendah. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 76 orang mahasiswa, yang terdiri dari 18 laki-laki dan 56 perempuan dengan rentang usia 17-25 tahun yang merupakan. Dalam penelitian ini juga ditemukan hubungan negatif antara jenis kelamin dengan harga diri, artinya jenis kelamin tidak menentukan harga diri seseorang.

Hasil yang berbeda terdapat pada penelitian Azizah dan Rahayu (2016), yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan tingkat kecenderungan kesepian pada lansia. Penelitian yang dilakukan pada lansia yang tinggal di Dinas Sosial di Lamongan, berjumlah sebanyak 55 orang, yang terdiri dari 8 laki-laki dan 47 perempuan yang berusia kurang lebih 65 tahun. Dalam penelitian ini, peneliti menyadari kelemahan dan keterbatasan penelitian yang terdapat pada kurang tepatnya penggunaan bahasa pada butir aitem sehingga banyak bahasa yang sulit dipahami oleh para lansia sehingga menimbulkan kesalahpahaman maupun ketidakjelasan dari masing-masing aitem, dan ketidaksesuaian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, serta jumlah populasi yang sedikit.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setiawan dan Suryadi (2021) dengan judul Hubungan Antara Harga Diri dan Kesepian pada Remaja Akhir di Jabodetabek Selama Masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini melibatkan 155 responden berusia 18-22 tahun yang berdomisili di Jabodetabek. Tujuan dalam penelitian ini untuk membuktikan hubungan antara harga diri dengan kesepian pada remaja akhir selama masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan kesepian, yang berarti semakin tinggi harga diri seseorang, maka semakin rendah tingkat kesepian yang dialami, begitupun sebaliknya, semakin rendah harga diri seseorang, maka semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami. Dalam penelitian ini, peneliti menyadari adanya kekurangan pada jumlah partisipan laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang rasionya, peneliti tidak dapat mengontrol jumlah partisipan karena pengambilan data dilakukan secara online.

Harga diri yang tinggi dapat membantu individu mengatasi kondisi kesepian yang dialaminya. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yunior dan Rohmatun (2022) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kesepian pada mahasiswa Universitas X di Semarang. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 103 mahasiswa rantau yang tergabung dalam komunitas daerah. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kesepian dengan harga diri. Pada penelitian ini kesepian berada pada kategorisasi rendah yang mengindikasikan bahwa subjek mampu dalam mengendalikan perasaan kesepian yang dialaminya. Sedangkan harga diri berada dalam kategorisasi tinggi yang mengindikasikan subjek mampu menilai dirinya sendiri dengan sangat positif. Maka dapat disimpulkan bahwa subjek yang memiliki harga diri yang tinggi mampu mengatasi kondisi kesepian yang dialaminya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasbiah, dkk., (2023) juga menunjukkan hasil serupa mengenai adanya hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan kesepian pada mahasiswa pengguna media sosial di Universitas X. Artinya, semakin tinggi harga diri pada mahasiswa maka semakin tinggi pula kesepian yang dialami mahasiswa, dan begitupun sebaliknya. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 144 mahasiswa. Pada penelitian ini peneliti melakukan kategorisasi pada harga diri dan kesepian. Dengan hasil yang menguraikan mahasiswa dengan kategori harga diri yang tinggi yaitu sebanyak 92 responden, sedangkan pada kategorisasi kesepian, jumlah terbanyak berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 93 mahasiswa. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu kesulitan dalam mencari sumber literatur yang sesuai dengan fenomena dan arah hubungan yang sejalan.

Berdasarkan uraian hasil penelitian terdahulu, menunjukkan hasil yang berbeda, terdapat penelitian yang menunjukkan adanya hubungan negatif dan positif yang signifikan antara harga diri dengan kesepian, namun terdapat penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kesepian. Perbedaan yang ditunjukkan

pada hasil penelitian terdahulu menjadi alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara harga diri dengan kesepian. Terdapat perbedaan pada penelitian yang sebelumnya telah dilakukan dengan subjek dan lokasi telah ditentukan oleh peneliti.

Maka dari itu peneliti merumuskan permasalahan penelitian yang timbul, yaitu, “Apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan kesepian pada perempuan dewasa awal yang belum menikah?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka didapatkan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan kesepian pada perempuan dewasa awal yang belum menikah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu psikologi klinis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa yang membutuhkan dan juga sebagai sarana untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi tambahan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu psikologi, serta menjadi bahan bacaan pada perpustakaan Universitas.

b. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan terkait kesepian dan harga diri khususnya pada perempuan dewasa awal yang belum menikah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas informasi, serta diharapkan juga alat ukur yang telah dibuat oleh peneliti dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai topik penelitian yang serupa.

